BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran pertidaksamaan nilai mutlak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :
    a. Orientasi siswa pada masalah. Pada fase ini pada awalnya siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran, namun siswa dapat terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
    b. Mengorganisasi siswa untuk belajar. Pada fase ini siswa dapat bekerja sama dalam memecahkan permasalahan dengan baik.
    c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada fase ini siswa masih banyak keliri dengan materi prasyarat.
    d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada fase ini siswa sudah sudah berani menyajikan laporan di depan kelas bahkan menyajikan jawaban dengan cara yang berbeda.
    e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada fase ini siswa kurang mengevaluasi karena jawaban yang disajikan sudah benar, beberapa siswa hanya bertanya ketika ada kelompok yang menyajikan dengan cara berbeda.

2. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi pertidaksamaan nilai mutlak dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kelas X IIS 1 MAN 1 BATOLA tahun pelajaran 2018/2019 dapat diambil sebagai berikut.

   Berdasarkan tingkat penguasaan 90% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis pada materi pertidaksamaan nilai mutlak dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan aspek *fluency* bahwa 90% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis. Berdasarkan aspek *flexibility* tersebut 70% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis. Berdasarkan aspek *originality* bahwa 90% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis.

B. Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Untuk guru matematika.
   a. Diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan kemampuan berpikir siswa.
   b. Hendaknya ketika menggunakan model berbasis masalah guru membagi kelompok siswa secara heterogen agar pembelajaran

tersebut efektif, dan guru tidak kewalahan dengan pertanyaan siswa.

c. Guru diharapkan memperhatikan kemampuan matematis siswa, salah satunya adalah berpikir kreatif matematis, agar siswa lebih mengeksplor kemampuannya.

2. Bagi sekolah agar diharapkan mendukung siswanya agar lebih mengembangkan kemampuan berpikir kreatif terutama pada mata pelajaran matematika dan menerapkan pembelajaran ini disekolah.
3. Untuk peneliti yang akan meneliti kemampuan berpikir kreatif matematis dengan model pembelajaran berbasis masalah agar menggunakan materi yang lebilh cocok lagi misalkan pada materi trigonometri, dengan pengelolaan waktu yang lebih baik lagi saat pembelajaran.